

# Tinjauan Ekonomi

Februari 2023

IMF memproyeksikan pertumbuhan GDP Indonesia mencapai 4.8% pada tahun 2023 lebih tinggi dari proyeksi pertumbuhan GDP dunia yang mencapai 2.9%. Perlambatan ekonomi dunia disebabkan oleh karena kenaikan suku bunga untuk menjinakan inflasi dan perang di Ukraina.

Ekspor Indonesia pada Januari 2023 mencapai USD 22.31 miliar, turun 6.36% dibanding Desember 2022 dan Impor Januari 2023 senilai USD 18.44 miliar, turun 7.15% dibanding Desember 2022. Neraca perdagangan Indonesia Januari 2023 mengalami surplus USD 3.87 miliar terutama berasal dari sektor nonmigas USD 5.29 miliar, namun tereduksi oleh defisit sektor migas senilai USD 1.42 miliar.

Pada bulan Februari 2023, inflasi naik sebesar 5.47% yoy, 0.16% mom dan 0.5% ytd. Penyumbang utama inflasi bulanan di antaranya adalah komoditas beras, rokok kretek filter, bawang merah, cabai merah, dan rokok putih. Kenaikan harga disebabkan oleh terjadinya cuaca ekstrem di sebagian besar wilayah Indonesia dengan curah hujan tinggi serta banjir yang merendam sawah di beberapa wilayah. Serta kenaikan tarif cukai rokok sebesar 10% mulai awal tahun mendorong kenaikan harga rokok.

Purchasing Manager's Index (PMI) Manufaktur Indonesia pada Februari 2023 berada di level 51.2 turun 0.1 jika dibandingkan pada bulan sebelumnya. PMI manufaktur Indonesia melanjutkan perbaikan kondisi sektor manufaktur menjadi 18 bulan berturut-turut meskipun laju perbaikannya masih dalam tingkat sedang.

Bank Indonesia mencatat cadangan devisa Indonesia per akhir Februari 2023 mencapai USD 140.3 miliar. Jumlah cadangan devisa ini meningkat dibandingkan akhir Januari 2023 USD 139.4 miliar yang disebabkan oleh penerimaan pajak serta penarikan pinjaman luar negeri

Harga nikel mengalami penurunan sebesar 18.4% dari USD 30,185 /ton pada akhir Januari 2023 menjadi USD 24,620/ton pada akhir Februari 2023. Harga batubara juga melanjutkan penurunannya selama Februari 2023. Harga Newcastle Coal Futures, yang merupakan benchmark harga batubara untuk wilayah Asia, turun dari USD 251.75/ton menjadi USD 192.85/ton atau turun sebesar 23.4%. Sedangkan harga Crude Palm Oil (CPO) mengalami kenaikan 10.6% dari RM 3,720/ton menjadi RM 4,113/ton akibat kebijakan pemerintah Indonesia yang membatasi ekspor untuk menjaga kestabilan harga minyak goreng dalam negeri sebagai antisipasi melonjaknya permintaan menjelang hari raya Idul Fitri.

Meningkatnya Personal Consumer Expenditure (PCE) yang merupakan tolak ukur inflasi bagi The Fed, dari 5.3% pada bulan Desember 2022 menjadi 5.4% di bulan Januari 2023 serta angka pasar tenaga kerja US di luar pertanian (non-farm payroll) sebesar 311 ribu yang lebih tinggi dari ekspektasi pasar sebesar 205 ribu pada Februari 2023, membuat pasar obligasi bereaksi sehingga yield dari UST 10 tahun meningkat menjadi 3.92% di akhir Februari 2023 dari 3.52% di akhir Januari 2023. Hal ini juga mempengaruhi pasar obligasi pemerintah RI. Yield Surat Utang Negara 10 tahun meningkat menjadi 6.89% pada akhir Februari 2023 dari 6.71% pada akhir Januari 2023.

Dari sisi global, Pasar Modal mengalami gejolak terkait dengan adanya berita mengenai kebangkrutan terbesar, Silicon Valley Bank (SVB), salah satu bank di Amerika dengan total asset USD 209 miliar per akhir tahun 2022. SVB mengalami kerugian besar dalam penjualan efek di tengah meningkatnya suku bunga, depositor dan investor menarik dana dalam jumlah besar. Selain itu, Signature Bank juga ditutup dan masuk dalam pengawasan Regulator karena kebangkrutan FTX Crypto. Regulator Amerika akhirnya berusaha menghentikan efek penarikan dana dengan memberikan proteksi penuh kepada semua depositor. Kebangkrutan SVB di Amerika membuat pasar bergejolak dengan ekspektasi The Fed tidak akan menaikkan suku bunga secara agresif. Sementara hal ini juga menyebabkan Indeks Harga Saham mengalami koreksi. Nasdaq Composite mengalami penurunan 1.76% dalam 1 hari setelah diumumkan penutupan SVB.